

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh individu mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Pada proses belajar perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat dilihat yaitu perubahan bentuk pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang ada pada setiap individu yang belajar.

Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin dan Wahyuni (2015:15) “Belajar adalah kegiatan yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan atau menemukan informasi”. Selanjutnya Baharuddin dan Wahyuni (2015:13) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat”.

Ernest R. Hilgard dalam Dirman dan Cicih (2014:4) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungannya”. Kemudian Herman Hudojo dalam Asep dan Abdul (2013:3) menyatakan bahwa “Belajar merupakan kegiatan setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar”.

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, sehingga dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidupnya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru, yang mampu menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Menurut Alwin W.Howard dalam Slameto (2016:32) “Mengajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menolong, membimbing seseorang mendapatkan atau mengubah skil, attitude, ideals, appreciations”. Kemudian menurut M. Ngalim dalam Istarani dan Intan (2015:4) “Mengajar adalah kegiatan yang memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan atau keterampilan-keterampi ada anak-anak”.

Menurut Dermawan dan Wahy _____ (2018:10) “Mengajar adalah suatu usaha yang membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan

lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap”. Kemudian Sardiman (2016:47) “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik”.

Menurut Oemar Malik dalam Nur dan Mohammad (2014:4) “Mengajar adalah usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar”. Kemudian Menurut Hasibuan dalam Asep dan Abdul (2013:10) “Mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran”.

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan serta membimbing siswa dalam proses belajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstren yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Suryadi dan Berdiati (2018:95) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah sebuah kegiatan dinamis yang rentan dengan masalah, baik yang berkaitan dengan masalah sosial maupun metodologis”, kemudian Erwin Widiaworo (2017:15) menyatakan “Pembelajaran adalah proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Winkel dalam Ihsana (2017:51) “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkain kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik”. Kemudian menurut Degeng dalam Ihsana (2017:52) “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar”. Menurut Purwanto (2016:185) “Pembelajaran adalah pengorganisasian sumber daya, fasilitas dan lingkungan untuk mengusahakan kegiatan belajar siswa.

Menurut Gagne dalam Siregar dan Hartini (2015:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna”. Kemudian menurut Aris Shoimin (2014:20) “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa pengertian pembelajaran adalah tindakan untuk mengajar dan memberi ilmu pengetahuan kepada orang lain.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu.

Menurut Winkal dalam Purwanto (2016:45) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”, kemudian Wena (2014:6) “Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda”.

Menurut Purwanto (2014:49) “Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (instructional effect) maupun hasil sampingan pengiring (nurturant effect)”, selanjutnya Purwanto (2016:49) “Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku secara kuantitatif dalam bentuk seperti penugasan, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, analisis, evaluasi, serta nilai dan hasil belajar harus bermakna bagi siswa itu sendiri.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar memerlukan proses yang panjang. Dalam proses tersebut tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2016:54), Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu factor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

a. Faktor-faktor intern

Faktor internal terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah adalah dapat terbagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis tergolong menjadi tujuh yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

b. Faktor-faktor eksternal

Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Pada faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode pembelajarannya, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, belajar dan tugas rumah, Faktor masyarakat juga mempengaruhi belajar siswa yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, masyarakat media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Daryanto (2016:36-41) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar bahwa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja. Yaitu faktor intern dan ekstern.

- a. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam *individu* sedang belajar. Faktor intern ini meliputi :
 - 1) Faktor Jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor Psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor Kelelahan.
- b. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar *individu*. Faktor ekstern meliputi :
 - 1) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti intelegensi atau tingkat kecerdasan, bakat dan minat, perhatian, motivasi dan cara belajar, maupun dari strategi pembelajaran yang dikembangkan guru, serta metode atau model pembelajaran dan juga suasana keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar anak.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagaimana pendapat Joice dan Weil dalam Trianto (2015:53) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat kita gunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kurikuler dan lain-lain”. Sedangkan Arends (2015:54) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan

pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Soekamto dalam Aris Shoimin (2016:23) mengemukakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Istarani (2012:17) “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Selanjutnya Menurut Nur Hamiyah dan M.Jauhar (2014:4) “Model pembelajaran adalah cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran”.

Dari teori di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar dengan cara-cara inovatif, aktif, dan menyenangkan.

7. Model *Inquiry*

a. Pengertian Model *Inquiry*

Proses pembelajaran memiliki berbagai macam model, salah satunya yaitu model *inquiry*. *Inquiry* berasal dari kata to inquire (*inquiry*) yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan (Hamdayama,2014: 31).

Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. *Inquiry* artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

Menurut Imas Kurniasih S.Pd & Berlin Sani (2015:113) “Model *Inquiry* merupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan”. Kemudian Istarani (2016:111) menyatakan “Model *Inquiry* merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model *Inquiry* adalah pembelajaran yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah dan mampu membuat kesimpulan secara mandiri.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model *Inquiry*

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, kelebihan dan kekurangannya tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Hamdayama (2014: 41) kelebihan model *inkuiry* adalah:

1. Pembelajaran *inkuiry* menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran inkuri dianggap lebih bermakna.
2. Model *inkuiry* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Pembelajaran ini dapat melayani siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Selain kelebihan seperti yang disebutkan di atas, model *inkuiry* i juga memiliki kelemahan. Hamdayana (2014:42) bahwa kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry*

Pembelajaran dikatakan menggunakan model inkuri apabila mengikuti langkah-langkah model *inkuiry*. Hamdayama (2014: 34-35) langkah pembelajaran model *inkuiry* adalah orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a. Orientasi; langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif.
- b. Merumuskan masalah; merupakan langkah membawa siswa kepada sesuatu persoalan yang mengandung teka-teki dan menantang siswa untuk berpikir dalam memecahkan teka-teki tersebut.
- c. Mengajukan hipotesis; hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- d. Mengumpulkan data; merupakan aktivitas untuk menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- e. Menguji hipotesis; merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

- f. Merumuskan kesimpulan; merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

8. Hakikat Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA): Ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya, termasuk gejala-gejala alam yang ada. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari kata " *Natural Science* " disingkat " *Science* ". *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan jadi secara harfiah IPA adalah ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa – peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Trianto (2015:136-137) "IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya", sedangkan menurut Wahyana dalam Trianto (2015:136) menyatakan bahwa "IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam". Kemudian menurut Subiyanto dalam Wisudawati dan Sulistyowati (2015:23) bahwa "IPA adalah suatu cabang pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum". Sedangkan menurut Sukarno dalam Wisudawati dan Sulistyowati (2015:23) "IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang sebab akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini".

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam yang didapat dengan cara observasi, eksperimen, penelitian, atau uji coba berdasarkan hasil pengamatan manusia.

b. Fungsi IPA

Fungsi dan tujuan IPA secara khusus berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi, Muslichah Asy'ari (2015:138) adalah :

- a) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
- c) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
- d) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

c. Tujuan IPA

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu:

- a) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- b) Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- c) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
- d) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- e) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum termaksud dalam taksonomi Bloom bahwa diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif) yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut dan melihat adanya keterkaitan serta keteraturannya. Di samping hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya.

9. Materi Pembelajaran IPA

a. Perubahan Benda

Perubahan benda adalah segala benda yang mengalami perubahan baik itu pelapukan, perkaratan maupun pembusukan yang disebabkan oleh zat kimia maupun keadaan alam serta makhluk hidup lainnya.

1. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Benda

Pada waktu ibu teman-teman memasak air yang dimasak terus maka akan mendidih. Disinilah terjadi perubahan wujud benda dari air menjadi bentuk uap. Selain faktor suhu, perubahan bentuk benda dipengaruhi oleh makhluk hidup, pembakaran dan juga faktor kelembaban (kandungan air di udara).

2. Jenis-jenis Perubahan Benda

Perubahan benda karena faktor panas di kelompokkan menjadi 2 yaitu perubahan fisika dan perubahan kimia.

1. Perubahan Fisika

Pengertian perubahan fisika adalah merupakan perubahan wujud suatu benda yang tidak disertai dengan perubahan sifat benda. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa perubahan yang terjadi hanya bersifat sementara dan dapat kembali ke bentuk

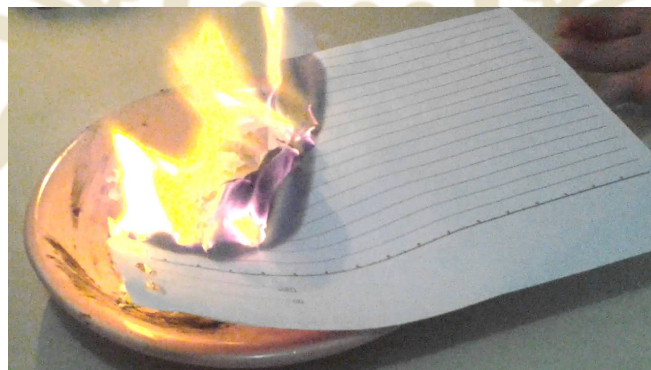
semula. Contoh perubahan fisika adalah lilin yang meleleh. Lilin yang sudah meleleh dapat kembali menjadi padat dengan cara didinginkan lagi.



(Gambar 2.1 lilin yang meleleh)

2. Perubahan Kimia

Pengertian perubahan kimia adalah perubahan wujud benda yang disertai dengan perubahan sifat dari benda. Dengan demikian wujud benda tidak bisa kembali ke wujud yang semula dan bersifat tetap, berbeda dengan perubahan fisika yang dapat kembali ke wujud yang semula. Sebagai contoh perubahan kimia adalah kayu yang dibakar akan berubah wujud menjadi arang dan gas. Contoh lain perubahan kimia adalah kertas yang dibakar.



(Gambar 2.2 kertas yang dibakar)

3. Pelapukan, Perkaratan, Pembusukan

a. Pelapukan

Pelapukan disebabkan oleh adanya faktor organisme (makhluk hidup) dan anorganisme (benda mati). Pada proses pelapukan berkaitan dengan proses penghancuran suatu benda yang membutuhkan waktu yang sangat lama.

Pelapukan dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu :

a). pelapukan biologis

Pelapukan biologis disebabkan oleh makhluk hidup seperti serangga dan rayap atau sering terkena air

b). Pelapukan kimia

Pelapukan kimia disebabkan oleh zat-zat kimia, misalnya hujan asam.

c). Pelapukan fisika.

Pelapukan fisika disebabkan oleh factor cuaca yang ekstrim.

Cara mencegah pelapukan pada benda bisa dengan pengecatan, pengeringan dan pelapisan anti rayap.



(Gambar 2.3 kayu yang dimakan rayap)

b. Perkaratan

Perkaratan terjadi disebabkan akibat reaksi logam dengan air dan oksigen. Keadaan pada lingkungan yang mengakibatkan benda mengandung kadar garam dan asam yang sangat tinggi. Sebagai contoh perkaratan adalah besi yang ditinggal di udara bebas dan logam yang berada di daerah pantai mengalami perkaratan. Hal ini dikarenakan air dan udara yang mengandung air pada daerah pantai mengandung garam yang tinggi. Cara mencegah perkaratan adalah dengan pelapis khusus seperti cat dan pelapisan.



(Gambar 2.4 besi yang berkarat)

c. Pembusukan

Proses pembusukan terjadi karena adanya kegiatan jamur dan bakteri pembusuk.

Pembusukan terjadi biasanya pada benda atau makanan yang dalam keadaan yang basah atau

dalam keadaan lembab banyak mengandung air sehingga proses pembusuan akan lebih cepat terjadi. Cara mencegah pembusukan bisa dengan pengeringan, pembekuan, pengasinan, pemanisan, diberi pengawet, pemanasan dan pengalengan.



(Gambar 2.5 roti yang busuk)

10. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Elliot dalam Suryadi dan Berdiati (2018:86) “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di mana guru berkolaborasi di antara sesama, mengevaluasi tindakan yang mereka lakukan, mengartikulasi penerapan nilai-nilai yang mereka anut dalam melaksanakan tugas sebagai guru, melakukan refleksi untuk menyadari kelemahan-kelemahan teoritis yang mereka gunakan”.

Suharsimi Arikunto (2015:124) menyatakan bahwa “PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”, kemudiann Erwin Widiasworo (2017:10) “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam sebuah sekolah atau ruang kelas guna meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran secara berkesinambungan”.

Sedangkan Muliawan (2018:1), menyatakan “PTK adalah bentuk penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang pada umum nya dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau ia sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas, di sekolah dan atau di tempat ia mengajar untuk tujuan penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan refleksi yang dilakukan guru untuk memperbaiki kinerjanya.

a. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk mencapai kondisi yang lebih baik di lapangan.

Menurut Hendriana dan Afrilianto (2017:34), tujuan PTK adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas isis, masukan, proses dan hasil pembelajaran;
2. Menumbuhkembangkan budaya meneliti para guru agar lebih proaktif mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran;
3. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para guru, khususnya dalam mencari solusi masalah-masalah pembelajaran;
4. Meningkatkan kolaborasi antar guru dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Menurut Muliawan (2018:3-4), tujuan “PTK adalah untuk meneliti objek atau sasaran pendidikan yang mempengaruhi hasil pembelajaran di kelas dan bertujuan untuk meneliti dan menelusuri akar persoalan yang mencul di kelas, sedangkan Suharsimi Arikunto (2015:124,125,129) menyatakan bahwa “Tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru, meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya dan meningkatkan respon siswa dengan menerapkan metode mengajar baru”.

b. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas, dan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran. Menurut Creswell dalam Suryadi dan Berdiati (2018:95-96), manfaat PTK adalah sebagai berikut:

1. Mendorong perubahan di satuan pendidikan.
2. Menggalang demokratis dalam pembelajaran dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran.
3. Membangkitkan setiap anggota kelas untuk terlibat dalam kolaborasi proyek.
4. Menempatkan guru dan para penanggung jawab pendidikan sebagai pembelajar yang selalu berupaya untuk mempersempit kesenjangan antara visi pendidikan mereka dengan praktik pembelajaran.
5. Mendorong para pendidik untuk selalu mengevaluasi praktik pembelajaran yang dilakukan
6. Sebagai wahana untuk menerapkan dan menguji coba ide-ide.

c. Kelebihan dan Kelemahan PTK

Menurut Devi dalam Tampubolon (2014: 38), memiliki sejumlah kelebihan penelitian tindakan kelas jika dilaksanakan dengan baik, sebagai berikut:

1. Praktis dan langsung relevan untuk situasi actual.
2. Menggunkan kerangka berpikir yang teratur untuk pemecahan masalah dan pengembangan baru yang lebih unggul dari cara-cara yang ada sebelumnya.
3. Berdasarkan observasi yang nyata dan objektif
4. Fleksibel, spesifik, dan inovatif
5. Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran

6. Dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum di sekolah
7. Dapat digunakan untuk peningkatan/pembinaan profesionalisme guru
8. Hasil PTK harus diseminarkan di sekolah, sekaligus untuk diseminarkan kepada stakeholders pendidikan
9. Pemanfaatan lainnya seperti untuk pengembangan keilmuan lain.

Sementara itu, ada juga beberapa kelemahan dari PTK menurut Sanjaya (2009:38)

antara lain:

- 1) Kelemahan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri
- 2) PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian, simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.
- 3) PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara objek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

B. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan termasuk pada tingkat SD. Namun yang menjadi masalah sekarang ini pelajaran IPA tidak begitu diminati oleh siswa, karena masih banyak orang yang beranggapan IPA merupakan pelajaran yang sulit serta kurang menarik minat baik kalangan siswa maupun guru.

Hal ini tentu akan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah dalam pembelajaran IPA adalah dalam penyampaian materi guru lebih banyak ceramah dan tanpa menggunakan media sebagai pendukung materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa menjadi lebih cepat bosan yang mengakibatkan siswa tidak menguasai materi sehingga hasil belajar IPA rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mencontek temannya ketika guru memberi tugas yang berkaitan dengan materi yang baru dipelajari. Kemudian siswa yang pasif kurang di tantang untuk berfikir secara kritis berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyangkut materi, dapat dilihat dari tidak adanya tanya jawab interaktif antara guru dengan siswa sehingga siswa hanya duduk diam.

Guru sebagai faktor yang mendukung dalam pembelajaran harus mampu menjalin interaksi yang baik dan hangat dengan siswa. Guru harus dapat mengenali dan mengetahui kebutuhan siswa sekolah dasar. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan merupakan hal penting yang mampu meningkatkan minat belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar. Peran model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat penting. Keberhasilan penguasaan materi pelajaran oleh siswa akan sangat ditentukan oleh seberapa baiknya seorang guru menerapkan model pengajarannya dalam proses belajar mengajar.

Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*. Model pembelajaran ini baik digunakan dalam rangka meningkatkan daya pikir siswa secara acak dan mempermudah siswa dalam memahami materi ajar. Di samping itu dengan menggunakan model ini akan meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab siswa diajak untuk merumuskan masalah dan mencari jawaban. Model pembelajaran *Inquiry* adalah kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan menganalisa serta dapat menemukan jawaban dari suatu masalah secara mandiri. Model pembelajaran ini membantu guru menguraikan materi ajar dan siswa juga akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengatasi rasa bosan saat belajar.

Model pembelajaran *Inquiry* digunakan dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Perubahan Benda di kelas VI SD Negeri 040485 Gurukinayan Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Perubahan Benda dikelas VI SD Negeri 040485 Gurukinayan Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan guru untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang ada pada diri siswa, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan dan ilmu pengetahuan.
2. Mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan serta membimbing siswa dalam proses belajar.
3. Pembelajaran IPA adalah proses yang dirancang untuk membantu peserta didik untuk menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dan lingkungannya agar mendapatkan pengetahuan pada materi Perubahan Benda di kelas VI SD 040485 Gurukinayan. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila suatu kelas telah tuntas secara klasikal yaitu 85% dari total siswa telah tuntas secara individu.

4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa berdasarkan tes yang diberikan oleh guru pada materi Perubahan Benda di kelas VI SD 040485 Gurukinayan. Seorang siswa dikatakan tuntas belajarnya jika siswa tersebut telah mencapai nilai KKM sekolah 65.
5. Model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.
6. Model *Inquiry* adalah kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan menganalisa serta dapat mencari jawaban dari suatu masalah secara mandiri.
7. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya itu sendiri melalui refleksi diri. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD SD 040485 Gurukinayan pada Mata Pelajaran IPA Materi Perubahan Benda.

